

RELEVANSI TAFSIR AYAT-AYAT TARBAWI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Selvy Yuspitasari

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02863@unpam.ac.id

Abstract:

This study examines the relevance of the tarbawi (educational) interpretation of Qur'anic verses to contemporary Islamic education. The tarbawi exegesis provides guidance for developing a holistic, integrative education that emphasizes character building and spiritual awareness. This research analyzes how the principles embedded in the Qur'an can be applied in a modern context, including the development of physical, intellectual, and spiritual aspects, as well as the integration of knowledge with moral and religious values. The findings indicate that understanding tarbawi interpretation serves not only as a normative foundation but also as a strategic reference for curriculum design, teaching methods and educational evaluation. Therefore, the tarbawi exegesis plays a crucial role in creating relevant, adaptive and effective Islamic education that fosters the comprehensive development of human beings.

Abstrak:

Penelitian ini membahas relevansi tafsir ayat-ayat tarbawi terhadap pendidikan Islam kontemporer. Tafsir ayat-ayat tarbawi memberikan pedoman bagi pengembangan pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik. Penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks modern, termasuk penguatan jasmani, akal, dan ruhani, serta integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tafsir tarbawi tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga menjadi acuan strategis bagi perumusan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan yang sesuai dengan tantangan kontemporer. Dengan demikian, tafsir ayat-ayat tarbawi memiliki peran penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, adaptif dan berdaya guna untuk pengembangan manusia seutuhnya.

ARTICLE HISTORY

Received : April 2026

Revised : April 2026

Accepted : April 2026

KEYWORDS

Tafsir Tarbawi,
Contemporary Islamic
Education

KEYWORDS

Tafsir Tarbawi,
Pendidikan Islam
Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara komprehensif yang bertujuan membentuk pribadi beriman, berilmu, berakhlak dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, emosional dan moral. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat nilai-nilai fundamental pendidikan yang bersifat transenden sekaligus kontekstual, sehingga mampu menjadi rujukan utama dalam merespons dinamika dan tantangan pendidikan sepanjang zaman (Hamim et al., 2026).

Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai ayat yang berbicara tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pengembangan potensi manusia, tanggung jawab

moral serta pembentukan karakter(Sudi, 2025). Ayat-ayat tersebut dikenal sebagai ayat-ayat tarbawi, yang menjadi fondasi konseptual bagi pendidikan Islam. QS. *Al-'Alaq* [96]: 1–5 menegaskan urgensi literasi dan proses pembelajaran sebagai basis peradaban, QS. *Al-Baqarah* [2]: 31 menunjukkan pengakuan terhadap kapasitas intelektual manusia melalui proses *ta'lim*, sementara QS. *Luqman* [31]: 12–19 Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an tersebar dalam berbagai ayat yang berbicara tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pengembangan potensi manusia, tanggung jawab moral serta pembentukan karakter(Rosyid, 2022).

Dalam kajian keilmuan, tafsir ayat-ayat tarbawi dikembangkan melalui pendekatan tafsir tarbawi, yakni suatu pendekatan tafsir tematik yang berfokus pada penggalian dimensi pedagogis Al-Qur'an. Tafsir tarbawi tidak berhenti pada pemahaman teks secara normatif, tetapi berupaya mentransformasikan pesan-pesan wahyu menjadi prinsip, metode dan tujuan pendidikan yang aplikatif. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber epistemologi pendidikan Islam yang dinamis dan relevan dengan konteks sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan(Halim, 2022).

Pendidikan Islam kontemporer saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan global yang sangat cepat. Digitalisasi pendidikan, penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran, serta meluasnya pembelajaran daring telah mengubah cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan ilmu pengetahuan. Di satu sisi, teknologi membuka peluang akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain menimbulkan problem baru, seperti degradasi etika digital, menurunnya kedalaman berpikir serta melemahnya relasi edukatif antara guru dan peserta didik. Kondisi ini menuntut kerangka pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga kokoh secara nilai(Raprap et al., 2025).

Selain tantangan teknologi, dunia pendidikan juga dihadapkan pada krisis karakter dan moralitas. Fenomena intoleransi, kekerasan di lingkungan pendidikan, lemahnya etos belajar, serta pragmatisme pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, ayat-ayat tarbawi yang menekankan pembinaan akhlak, tanggung jawab sosial dan kesadaran spiritual menjadi sangat relevan untuk direkontekstualisasikan melalui pendekatan tafsir tarbawi, agar pendidikan Islam mampu memberikan jawaban substantif terhadap krisis karakter tersebut(Mirza & Siroj, 2025).

Isu lain yang mengemuka dalam pendidikan kontemporer adalah persoalan kesehatan mental peserta didik. Tekanan akademik, kompetisi berlebihan serta tuntutan sosial di era digital berimplikasi pada meningkatnya kecemasan, stres dan kehilangan makna belajar(Hidajat & Putri, 2024). Tafsir tarbawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan ketenangan jiwa (*tuma'ninah*), keseimbangan hidup dan pendekatan pendidikan yang humanis dapat menjadi alternatif paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan prinsip kebebasan belajar, pembelajaran diferensiatif, penguatan karakter serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keberagaman potensi. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam ayat-ayat tarbawi, seperti pengakuan terhadap

fitriah manusia, pembelajaran bertahap (*tadarruj*), dialog edukatif serta keteladanan pendidik(Haq, 2025).

Namun demikian, realitas pendidikan Islam menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Qur'ani dan implementasi pendidikan modern. Tafsir ayat-ayat tarbawi sering kali dipahami secara normatif dan belum dikembangkan sebagai landasan konseptual yang mampu berdialog dengan isu-isu aktual pendidikan, seperti literasi digital, pendidikan inklusif, moderasi beragama dan tantangan globalisasi. Hal ini menegaskan pentingnya kajian tafsir tarbawi yang lebih kontekstual dan integratif(Haq, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai relevansi tafsir ayat-ayat tarbawi terhadap pendidikan Islam kontemporer menjadi sangat penting dan mendesak. Pendekatan tafsir tarbawi diharapkan mampu menjembatani antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan realitas pendidikan modern, sehingga pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga mampu menjaga orientasi spiritual, moral dan kemanusiaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan tafsir pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam konteks Indonesia dan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yang bertujuan mengkaji relevansi tafsir ayat-ayat tarbawi terhadap pendidikan Islam kontemporer. Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik serta kontemporer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan langkah menghimpun ayat-ayat tarbawi, menganalisis penafsiran para mufasir, serta mengkontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dengan realitas pendidikan Islam masa kini. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Tafsir Tarbawi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer: Perspektif Pembentukan Karakter, Pengetahuan dan Kompetensi Spiritual

Tafsir tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pendidikan (*tarbiyah*) dan pembinaan karakter manusia sebagai inti pemahaman ayat-ayat Qur'ani. Pendekatan ini muncul karena kebutuhan untuk melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks hukum atau sejarah, tetapi juga sebagai sumber pedagogi moral, spiritual dan intelektual yang dapat membentuk kepribadian peserta didik secara holistik (Aulia & Arif: 2025). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tafsir tarbawi menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami sebagai pedoman yang dapat diimplementasikan dalam berbagai proses pembelajaran, baik di sekolah, pesantren, maupun pendidikan nonformal seperti keluarga atau komunitas (Surahman: 2025). Konsep tarbawi menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan menyeluruh, mencakup pembentukan akhlak, pengembangan pengetahuan dan peningkatan kompetensi spiritual, sehingga tafsir tarbawi menjadi sarana integratif yang menghubungkan nilai Qur'ani dengan praktik pendidikan modern (Mirza: 2024). Fokus utama tafsir tarbawi terletak pada tiga dimensi yang saling

memperkuat, yakni pembentukan akhlak, pengembangan pengetahuan dan kompetensi spiritual.

Pertama, pembentukan akhlak menekankan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, disiplin dan kepedulian sosial (Putri: 2025). Nilai-nilai ini menjadi fondasi pendidikan karakter yang bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral kuat dan beretika. Tafsir tarbawi memungkinkan pendidik menafsirkan ayat-ayat tentang perilaku manusia menjadi pedoman praktis dalam pembelajaran. Misalnya, QS. Al-'Asr menekankan pentingnya kesabaran, saling menasihati dan menjalankan kebenaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis karakter di kelas (Abdurahman, Habibi, Muslim, Firdaus, & Rahmawati, 2025). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kedua, pengembangan pengetahuan, menekankan ajakan Qur'ani untuk belajar, berpikir dan merenungkan ciptaan Allah sebagai bentuk penuntutan ilmu (Amir: 2025). Pendidikan Islam menurut tafsir tarbawi tidak hanya menekankan hafalan atau ritual, tetapi juga pengembangan kapasitas kognitif dan berpikir kritis. Misalnya, QS. Al-Mujadilah ayat 11 mendorong peningkatan ilmu dan pemahaman melalui pembelajaran yang reflektif, yang dapat dijadikan dasar untuk strategi pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen dalam kurikulum modern (Mirza: 2024). Dengan cara ini, tafsir tarbawi mengintegrasikan antara pengetahuan dan nilai moral, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis sekaligus memahami prinsip etika Qur'ani.

Dimensi ketiga, kompetensi spiritual, fokus pada internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengembangan ketakwaan, kepedulian sosial, kepemimpinan dan keadilan (Muslimah: 2025). Tafsir tarbawi memandang bahwa ayat-ayat Qur'ani bukan hanya pedoman teori, tetapi juga panduan untuk menghidupi nilai-nilai spiritual secara nyata. Misalnya, QS. Al-Baqarah ayat 177 menekankan integrasi antara iman, amal saleh dan kepedulian sosial, yang bisa diterapkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis layanan sosial (*service learning*) di sekolah. Kompetensi spiritual ini memperkuat dimensi akhlak dan pengetahuan, sehingga pendidikan Islam menjadi holistik.

Sejumlah tokoh klasik maupun kontemporer menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki nilai pedagogis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran modern. Mufassir klasik seperti Al-Razi dan Al-Qurtubi menyatakan bahwa pemahaman Qur'ani harus membawa perubahan perilaku, bukan hanya pengetahuan tekstual (Aulia & Arif: 2025). Sementara mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab menekankan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern melalui metode reflektif, diskusi dan teladan guru (Amir: 2025). Misalnya, surat Luqman yang memuat nasehat tentang etika dan akhlak anak dapat diterjemahkan menjadi strategi pendidikan karakter, di mana guru menggunakan ayat sebagai pedoman membimbing peserta didik memahami tanggung jawab, disiplin dan hubungan sosial yang baik (Surahman: 2025).

Selain aspek praktis, tafsir tarbawi juga memberikan kerangka konseptual untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Ayat-ayat yang ditafsirkan secara pedagogis dapat dijadikan landasan untuk merancang metode dan strategi pembelajaran, seperti penggunaan hikmah, nasehat baik (*mau'izhah hasanah*) dan refleksi diri untuk menumbuhkan kesadaran moral. Pendidik dapat mengarahkan peserta didik

untuk tidak hanya memahami aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran menjadi integratif (Amir: 2025). Integrasi ini penting karena pendidikan kontemporer menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan moral dan spiritual yang mumpuni (Kumalla: 2025).

Tafsir tarbawi menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan individu holistik dan seimbang. Melalui pemahaman ayat-ayat yang menekankan akhlak, ilmu dan spiritualitas, peserta didik diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara aspek intelektual, moral dan religius. Hal ini sangat relevan di era globalisasi dan digitalisasi, di mana nilai moral dan spiritual sering tergerus arus modernitas. Dengan tafsir tarbawi, pendidik dapat menanamkan nilai Qur'ani sebagai pedoman hidup, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual generasi muda (Ikhwan, Sabrianti, Arif, & Hatta, 2025). Pendidikan yang demikian bertujuan mencetak manusia yang cerdas, berkarakter dan berintegritas, sesuai prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Lebih jauh, tafsir tarbawi menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber inspirasi untuk strategi pembelajaran modern. Misalnya, QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya persamaan manusia dan penghindaran prasangka dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *value education* abad ke-21, yang menekankan internalisasi nilai etika dan moral sebagai bagian dari kurikulum (Nirotul Fikri: 2025). Tafsir tarbawi, oleh karena itu, relevan bukan hanya sebagai kajian teoretis tetapi juga aplikatif, membangun pendidikan karakter yang menggabungkan aspek akademik, moral dan spiritual.

Selain itu, tafsir tarbawi menekankan pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan Islam. Ayat-ayat yang ditafsirkan secara pedagogis menunjukkan bahwa proses pendidikan harus mengedepankan teladan, bukan hanya instruksi. Guru berperan sebagai model moral dan spiritual, menghidupkan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik sehari-hari (Putri: 2025). Keteladanan mencakup disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan empati, sehingga peserta didik belajar melalui observasi dan interaksi langsung. Dengan demikian, tafsir tarbawi menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memahami ayat secara intelektual, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Qur'ani secara nyata.

Secara keseluruhan, tafsir tarbawi menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer dapat mengambil hakekat Qur'ani sebagai landasan utama dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan penafsiran pedagogis, pendidik mampu mengembangkan proses belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan akhlak dan kompetensi spiritual peserta didik (Aulia & Arif: 2025). Dengan demikian, tafsir tarbawi menegaskan tujuan pendidikan Islam yang holistik: menghasilkan individu yang cerdas, bermoral dan berintegritas spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan kontemporer tanpa kehilangan pedoman hidup dari Al-Qur'an.

Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan upaya pembaruan pendidikan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an namun mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi dan digitalisasi. Berbeda dengan pendidikan klasik yang lebih menekankan hafalan teks dan ritual keagamaan, pendidikan Islam kontemporer menekankan

pengembangan karakter, kompetensi spiritual dan keterampilan abad 21. Menurut Shihab (2020), Al-Qur'an tidak sekadar kitab hukum, tetapi juga pedoman pendidikan yang membentuk manusia secara holistik, baik secara moral maupun intelektual. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat Qur'ani diinterpretasikan menjadi strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan tuntutan zaman (Shihab: 2020).

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam kontemporer adalah globalisasi dan modernisasi. Globalisasi memberikan akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga membawa penetrasi budaya sekuler yang dapat menggeser nilai tradisional Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menyaring dan mengadaptasi ilmu global tanpa kehilangan nilai moral dan spiritual. Hasan Langgulung (1981) menegaskan bahwa ayat-ayat tarbawi memiliki fungsi pedagogis, yaitu membimbing manusia secara sistematis untuk berkembang secara moral, intelektual dan spiritual. Artinya, pendidikan Islam tidak cukup mengajarkan pengetahuan formal, tetapi harus membentuk akhlak mulia dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan tantangan modern (Langgulung: 1981).

Selain itu, revolusi teknologi dan digitalisasi pendidikan memengaruhi metode pembelajaran. Penggunaan *e-learning*, *blended learning* dan modul interaktif digital memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, meningkatkan literasi digital sambil tetap memahami nilai Qur'ani. Sayyid Qutb (2003) menekankan bahwa nilai-nilai Qur'ani bersifat universal dan dapat diterapkan dalam konteks sosial modern. Dengan mengintegrasikan ayat tarbawi dalam pembelajaran berbasis teknologi, guru dapat merancang proyek sosial, diskusi analitis atau penelitian kolaboratif yang menekankan kreativitas, berpikir kritis dan kolaborasi (Qutb: 2003).

Tantangan lain adalah kesenjangan antara teori pendidikan Islam klasik dan praktik modern. Pendidikan klasik banyak fokus pada pengajaran ilmu agama tradisional, sedangkan pendidikan kontemporer harus menyiapkan peserta didik menghadapi dunia yang dinamis dengan keterampilan abad 21, seperti komunikasi efektif, *problem-solving* dan literasi digital. Hamka (2003) menekankan bahwa ayat-ayat tarbawi bersifat holistik; pendidikan Islam harus memadukan pengajaran ilmu agama, pembinaan karakter dan pengembangan spiritual. Dalam praktik, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan tematik seperti proyek lingkungan, debat etika atau simulasi sosial yang menanamkan nilai Qur'ani sekaligus mengasah kompetensi abad 21 (Imronudin, 2020).

Dalam implementasi praktis, tafsir tarbawi menjadi pedoman untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'an dalam pembelajaran kontemporer. Misalnya, QS. Al-Baqarah ayat 177 yang menekankan iman, amal saleh dan kepedulian sosial dapat diterapkan melalui proyek bakti sosial, pengelolaan lingkungan atau kegiatan kemanusiaan yang mengembangkan karakter dan empati siswa. QS. Al-Mujadilah ayat 11 mendorong peningkatan ilmu dan pemahaman; guru dapat merancang diskusi kelas atau proyek penelitian yang menekankan berpikir kritis dan analitis (Muslimah: 2025).

Integrasi teknologi digital menjadi strategi penting lain. Melalui modul interaktif, video pembelajaran dan forum daring, siswa dapat mengakses pembelajaran Islam secara fleksibel, meningkatkan literasi digital dan memahami nilai Qur'ani secara kontekstual. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan memastikan teknologi digunakan secara produktif dan etis (Nurafifah: 2025).

Pendidikan karakter tetap menjadi inti. QS. Al-‘Asr menekankan kesabaran, kerja sama dan menasihati dengan kebenaran; kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok dapat menanamkan akhlak mulia sekaligus melatih komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan siswa (Aulia & Arif: 2025). Keteladanan guru juga sangat penting. Guru harus menunjukkan perilaku moral dan spiritual, menghidupkan nilai Qur’ani melalui tindakan nyata, sehingga siswa dapat meneladani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Putri: 2025).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam kontemporer merupakan kombinasi tafsir tarbawi, metode pembelajaran inovatif, integrasi teknologi, pengembangan karakter dan keterampilan abad 21. Model ini menghasilkan peserta didik yang cerdas, kreatif, berkarakter dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Dengan mengacu pada pendapat para ahli tafsir seperti Shihab (2020), Langgulung (1981), Qutb (2003) dan Hamka (2003), pendidikan Islam kontemporer dapat diwujudkan sebagai sistem pendidikan yang holistik, relevan dan kontekstual.

Hubungan Tafsir Tarbawi dengan Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur’an sebagai sumber utama nilai, arah dan tujuan pembentukan manusia. Namun, dalam realitas pendidikan kontemporer, sering kali terjadi ketegangan antara nilai normatif wahyu dan tuntutan pragmatis modernitas. Di satu sisi, pendidikan dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan pasar global; di sisi lain, pendidikan Islam memikul tanggung jawab moral untuk menjaga nilai spiritual, etika dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah Tafsir Tarbawi hadir sebagai pendekatan yang berupaya menjembatani Al-Qur’an dengan praksis pendidikan modern.

Tafsir Tarbawi bukan sekadar cabang tafsir tematik, melainkan sebuah paradigma penafsiran yang memandang Al-Qur’an sebagai sumber teori pendidikan. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa wahyu ilahi mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang bersifat transhistoris dan kontekstual sekaligus. An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur’an karena di dalamnya terdapat konsep tarbiyah yang mencakup tujuan pendidikan, karakter pendidik, metode pembelajaran serta orientasi hasil pendidikan (Duryat, 2021). Dengan demikian, Tafsir Tarbawi tidak berhenti pada pemahaman makna teks, tetapi melanjutkannya pada implikasi praktis bagi dunia pendidikan.

Pendekatan ini menjadi semakin relevan ketika pendidikan kontemporer menghadapi krisis multidimensional. Pendidikan modern sering dikritik karena terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara aspek moral dan spiritual terpinggirkan. Fenomena degradasi etika, individualisme dan krisis makna hidup pada generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan yang tercecceh dari nilai transenden berpotensi kehilangan ruh kemanusiaannya. Fazlur Rahman menegaskan bahwa kegagalan pendidikan Islam modern salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan mengaitkan nilai Al-Qur’an dengan realitas sosial secara kreatif dan kontekstual (Rahman: 1982). Oleh karena itu, Tafsir Tarbawi menawarkan kerangka konseptual untuk membaca Al-Qur’an secara edukatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara epistemologis, Tafsir Tarbawi memandang ilmu sebagai amanah ilahi yang harus dikembangkan untuk kemaslahatan manusia. Hal ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menempatkan ilmu sebagai fondasi utama peradaban.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1-15)

Wahyu pertama dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 bukan hanya menandai dimulainya risalah kenabian, tetapi juga menegaskan bahwa proses pendidikan merupakan inti dari misi Islam. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah memuliakan manusia melalui kemampuan membaca, menulis dan belajar, yang menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya (Ibn Katsir: 2000). Penafsiran ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi ontologis, yakni berkaitan langsung dengan hakikat penciptaan manusia.

Al-Tabari memperluas makna perintah *iqra'* dengan menegaskan bahwa membaca tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup pembacaan terhadap tanda-tanda alam dan realitas sosial (Al-Tabari: 1992). Tafsir ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat kuat, karena menempatkan pengalaman empiris dan refleksi kritis sebagai bagian integral dari proses belajar. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya.

Lebih lanjut, Al-Qurthubi menegaskan bahwa perintah menuntut ilmu dalam Islam bersifat mutlak dan berkelanjutan, sehingga pendidikan tidak boleh dibatasi oleh usia, ruang maupun status sosial (Al-Qurthubi: 2006). Pandangan ini menjadi dasar konseptual bagi gagasan *lifelong learning* yang menjadi pilar utama pendidikan abad ke-21. Ar-Razi menambahkan bahwa ayat-ayat tentang ilmu menunjukkan legitimasi penggunaan akal secara maksimal dalam memahami wahyu dan realitas, sehingga Islam tidak pernah bertentangan dengan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan (Luqoni, 2024).

Quraish Shihab, sebagai mufassir kontemporer, menekankan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang sadar akan tanggung jawab moral dan sosialnya (Shihab: 2020). Menurutnya, ilmu yang tidak diiringi dengan kesadaran etis berpotensi melahirkan kerusakan, bukan kemaslahatan. Penekanan ini sangat relevan dengan kritik terhadap pendidikan modern yang sering melahirkan individu berprestasi secara akademik tetapi miskin empati dan kepedulian sosial.

Jika pandangan para mufassir tersebut dikaitkan dengan teori pendidikan modern, tampak adanya titik temu yang signifikan. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata, bukan sekadar penguasaan teori abstrak. Konsep ini sejalan dengan prinsip '*ilm nāfi*' dalam Islam, yakni ilmu yang memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia. UNESCO, melalui laporan Delors, menekankan empat pilar pendidikan: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Keempat pilar ini secara substantif telah tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu, akhlak dan relasi sosial (Delors: 1996).

Namun, Tafsir Tarbawi tidak berhenti pada dimensi epistemologis pendidikan. Ia juga memiliki dimensi aksiologis yang menekankan nilai dan tujuan akhir pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses pembentukan kepribadian manusia yang berakhlak mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS. Al Qolam [68]:

4)

QS. Al-Qalam ayat 4 yang menegaskan keagungan akhlak Rasulullah SAW menjadi landasan utama pendidikan karakter dalam Islam. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an terefleksi dalam kepribadian Nabi, sehingga pendidikan ideal harus menjadikan keteladanan sebagai metode utama (Ibn Katsir: 2000).

Al-Qurthubi menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak berpotensi menyesatkan manusia, sehingga pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan moral sebagai prioritas utama (Al-Qurthubi: 2006). Al-Tabari memandang akhlak Nabi sebagai standar etika sosial yang harus ditransmisikan melalui pendidikan, bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui praktik sosial yang nyata. Ar-Razi menambahkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan keseimbangan antara pengembangan akal, pengendalian nafsu dan penyucian hati, sehingga pendidikan harus menyentuh dimensi psikologis dan spiritual peserta didik (Ar-Razi: 1999).

Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an bersifat dialogis dan humanis, bukan represif. Pendidikan harus membangun kesadaran internal peserta didik, bukan sekadar kepatuhan eksternal (Shihab: 2020). Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter modern. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral secara terpadu. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan adalah proses menuntun kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Dengan demikian, Tafsir Tarbawi menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Pada titik inilah Tafsir Tarbawi menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak terjebak pada romantisme masa lalu, tetapi juga tidak larut dalam pragmatisme modernitas.

Diskursus Tafsir Tarbawi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dua poros utama pembentukan manusia, yakni pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak. Kedua aspek ini dalam Al-Qur'an tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dan menguatkan. Dalam perspektif ini, Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia berilmu yang berakhlak serta berakhlak yang berlandaskan ilmu. Integrasi ini menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan model pendidikan modern yang sering kali terjebak pada fragmentasi tujuan.

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang ilmu tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan sebagai alat penguasaan realitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab moral.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Mujadilah [58]: 11)

QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh status sosial atau materi, melainkan oleh kualitas iman dan ilmu yang dimilikinya (Ibn Katsir: 2000). Tafsir ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki nilai spiritual dan sosial sekaligus.

Al-Tabari memandang ayat tersebut sebagai legitimasi terhadap stratifikasi sosial berbasis kualitas moral dan intelektual, bukan kekuasaan atau keturunan (Al-Tabari: 1992). Al-Qurthubi menambahkan bahwa pengangkatan derajat orang berilmu mengandung pesan pedagogis bahwa pendidikan harus diarahkan pada peningkatan kualitas manusia, bukan sekadar pencapaian administratif atau gelar formal (Al-Qurthubi: 2006). Pandangan ini sangat relevan dengan kritik terhadap sistem pendidikan kontemporer yang sering kali terjebak pada orientasi ijazah dan capaian angka.

Ar-Razi menekankan bahwa keutamaan ilmu dalam ayat tersebut tidak terlepas dari fungsinya dalam membimbing amal dan perilaku manusia. Ilmu yang tidak melahirkan amal saleh, menurutnya akan kehilangan nilai hakikinya (Ar-Razi: 1999). Quraish Shihab menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an harus melahirkan sikap rendah hati, kesadaran sosial dan tanggung jawab moral, bukan kesombongan intelektual (Shihab: 2020). Dengan demikian, Tafsir Tarbawi menempatkan ilmu sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan modern, pandangan ini sejalan dengan konsep *competency-based education* yang tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan, sikap dan nilai. Benjamin Bloom, melalui taksonomi tujuan pendidikannya, menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsep ini memiliki kesesuaian substansial dengan pendekatan Al-Qur'an yang memadukan ilmu, iman dan amal.

Namun, Tafsir Tarbawi menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan kerusakan sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang akhlak dan adab menempati posisi sentral dalam konstruksi pendidikan Islam. QS. Luqman ayat 12–19 menggambarkan dialog pendidikan antara Luqman dan anaknya, yang menekankan tauhid, etika sosial, kesederhanaan dan tanggung jawab moral. Ibn Katsir menafsirkan ayat-ayat ini sebagai model pendidikan keluarga yang mengintegrasikan nasihat rasional dan keteladanan moral (Ibn Katsir: 2000).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامِيْنٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيْرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman [31]: 12-19)

Al-Tabari memandang dialog Luqman sebagai metode pedagogis yang menekankan komunikasi persuasif dan dialogis, bukan otoritarianisme (Al-Tabari: 1992). Al-Qurthubi menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam ayat-ayat ini bersifat bertahap dan kontekstual, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Al-Qurthubi: 2006). Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan bahwa pembentukan moral harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional peserta didik.

Ar-Razi menambahkan bahwa nasihat Luqman mencerminkan keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia), sehingga pendidikan akhlak tidak boleh terjebak pada ritualisme semata (Ar-Razi: 1999). Quraish Shihab menekankan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak yang berbasis dialog dan keteladanan, bukan hukuman dan indoktrinasi (Shihab: 2020).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan humanistik. Carl Rogers menegaskan bahwa pendidikan harus menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan kebebasan, sehingga proses belajar harus bersifat dialogis dan empatik. Pandangan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan metode pendidikan Qur'ani yang ditunjukkan dalam dialog Luqman.

Selain QS. Luqman, QS. Al-Hujurat ayat 11-13 juga memberikan landasan penting bagi pendidikan sosial dan karakter. Ayat-ayat ini menekankan larangan merendahkan orang lain, pentingnya prasangka baik, dan pengakuan terhadap keberagaman manusia. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika sosial dalam Islam yang harus ditanamkan melalui pendidikan sejak dini (Ibn Katsir: 2000). Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi berbasis suku, ras dan status sosial (Al-Qurthubi: 2006).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئس الاسم الفسوق بعد الإيمان وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS. Al Hujurat [49]: 11-13)

Al-Tabari memandang ayat ini sebagai legitimasi nilai kesetaraan dan keadilan sosial, sementara Ar-Razi menekankan bahwa keberagaman manusia merupakan sarana untuk saling mengenal dan belajar, bukan saling mendominasi (Ar-Razi: 1999). Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat kuat dalam konteks pendidikan multikultural dan inklusif (Shihab: 2020).

Pandangan para mufassir tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan keadilan sosial dalam pendidikan. Pendidikan, dalam perspektif ini, tidak hanya bertujuan mencerdaskan individu, tetapi juga membangun kohesi sosial dan perdamaian.

Dengan demikian, Tafsir Tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka nilai yang sangat komprehensif. Ilmu diposisikan sebagai sarana pencerahan dan transformasi, sementara akhlak menjadi orientasi utama pembentukan kepribadian. Integrasi antara ilmu dan akhlak ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Bagian berikutnya akan memperdalam analisis ayat-ayat tentang musyawarah dan keadilan serta implikasinya terhadap pendidikan demokratis dan sosial dalam perspektif Tafsir Tarbawi.

Pendidikan Islam dalam perspektif Tafsir Tarbawi tidak hanya diarahkan pada pembentukan individu yang berilmu dan berakhlak, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif. Dimensi sosial ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas, kompetisi dan ketimpangan sosial. Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi pendidikan sosial melalui ayat-ayat tentang musyawarah dan keadilan, yang keduanya memiliki implikasi pedagogis yang signifikan.

...وَأْمُرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ...

"...sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka..."
(QS. Asy Syura [42]: 38)

QS. Asy-Syura ayat 38 menegaskan bahwa salah satu ciri utama masyarakat beriman adalah menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa Islam menolak pola kepemimpinan otoriter dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Ervienna, 2021). Penafsiran ini menunjukkan bahwa musyawarah bukan sekadar mekanisme politik, melainkan juga sarana pendidikan sosial yang melatih tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Al-Tabari memandang musyawarah sebagai bentuk pendidikan sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas umat (Harto & Kasinyo, 2021). Al-Qurthubi menegaskan bahwa musyawarah merupakan instrumen pembentukan keadilan, karena keputusan yang dihasilkan melalui dialog lebih dekat kepada kemaslahatan bersama (Zaelani, 2020). Ar-Razi menambahkan bahwa musyawarah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian kekuasaan, sehingga mencegah dominasi individu atau kelompok tertentu (Huda & Dodi, 2020). Quraish Shihab menekankan bahwa prinsip musyawarah dalam Al-Qur'an mengandung pesan pedagogis tentang pentingnya dialog, keterbukaan dan penghargaan terhadap potensi setiap individu dalam masyarakat (Rohman, 2020).

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, prinsip musyawarah memiliki implikasi langsung terhadap model pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan musyawarah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan objek pasif yang hanya menerima informasi. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, pendekatan ini sejalan dengan paradigma *student-centered learning* dan pembelajaran kolaboratif. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan demokratis harus memberi ruang bagi partisipasi, dialog dan pengalaman bersama, karena melalui proses tersebut peserta didik belajar menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Lebih jauh, prinsip musyawarah dalam Tafsir Tarbawi juga sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *dialogical education*. Freire menolak pendidikan yang bersifat "*banking system*", di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang diisi oleh guru. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi proses dialog yang membebaskan dan membangun kesadaran kritis. Prinsip ini memiliki kesesuaian substansial dengan konsep musyawarah dalam Al-Qur'an, yang menempatkan dialog sebagai sarana utama pembentukan kesadaran sosial dan moral.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ... ﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan...*" (QS. An Nahl [16]: 90

Selain musyawarah, nilai keadilan juga menempati posisi sentral dalam konstruksi pendidikan Islam. QS. An-Nahl ayat 90 menegaskan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai rangkuman prinsip moral Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Ibn Katsir: 2000). Al-Qurthubi menegaskan bahwa keadilan dalam Islam bersifat universal dan harus ditegakkan tanpa memandang perbedaan status, suku atau agama (Mahdi, 2024).

Al-Tabari memandang keadilan sebagai fondasi utama keteraturan sosial, sementara Ar-Razi menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan berarti memberikan hak yang sama kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Ar-Razi: 1999). Quraish Shihab menambahkan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga moral dan humanistik, sehingga pendidikan harus peka terhadap ketimpangan sosial dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Shihab: 2020).

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, nilai keadilan ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif dan berkeadilan sosial. Pendidikan tidak boleh memperkuat ketimpangan, tetapi justru harus menjadi sarana mobilitas sosial dan pemberdayaan kelompok marjinal. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Prinsip ini secara substansial telah diajarkan dalam Al-Qur'an melalui perintah keadilan dan kebajikan.

Integrasi antara prinsip musyawarah dan keadilan dalam Tafsir Tarbawi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk keberhasilan individual, tetapi juga untuk pembentukan masyarakat yang adil, demokratis dan beradab. Dalam konteks ini, Tafsir Tarbawi menawarkan kerangka normatif bagi pengembangan pendidikan kewargaan (*civic education*) yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Jika seluruh pembahasan ini disintesis, tampak bahwa Tafsir Tarbawi memberikan landasan yang komprehensif bagi pendidikan Islam kontemporer. Ayat-ayat

tentang ilmu menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi dan pembelajaran sepanjang hayat; ayat-ayat tentang akhlak menempatkan pembentukan karakter sebagai orientasi utama pendidikan; sementara ayat-ayat tentang musyawarah dan keadilan memperkuat dimensi demokratis dan sosial pendidikan. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

Kontribusi utama Tafsir Tarbawi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan wahyu dan realitas sosial secara dialogis. Tafsir Tarbawi tidak memosisikan Al-Qur'an sebagai teks statis, melainkan sebagai sumber nilai yang dinamis dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

Dengan demikian, Tafsir Tarbawi dapat dipandang sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis bagi pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi kebijakan pendidikan Islam di era global. Pendidikan Islam yang berlandaskan Tafsir Tarbawi diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, demokratis dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Tafsir ayat-ayat tarbawi memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik, mengembangkan pengetahuan, serta menumbuhkan kompetensi spiritual yang seimbang dengan tuntutan zaman. Pendidikan Islam kontemporer membutuhkan landasan nilai-nilai Al-Qur'an yang kontekstual agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman. Oleh karena itu, hubungan antara tafsir tarbawi dan pendidikan kontemporer bersifat integratif, di mana tafsir tarbawi menjadi sumber nilai, arah dan prinsip pendidikan yang aplikatif dalam membangun manusia beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Erviena, E. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qir'ahmubâdalah*. Institut PTIQ Jakarta.
- Halim, A. (2022). *Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir fi Zhilâlil Qur'ân karya sayyid quthb dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hamim, H., Mappanyompa, M., Hikmah, N., Nizar, N., Muhirdan, M., Abdullah, W. L., ... Djunaidi, D. (2026). *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban Berbasis Nilai*. CV. Edu Akademi.
- Haq, I. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW. *Mustaneer: Journal of Islamic*

- Thought and Civilization*, 1(1), 40–59.
- Harto, M. A., & Kasinyo, H. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*. Semesta Aksara.
- Hidajat, H. G., & Putri, R. D. (2024). *Motivasi dan kreativitas digital dalam kesehatan mental akademik*. Penerbit NEM.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking peran perempuan dan keadilan gender: Sebuah konstruksi metodologis berbasis sejarah dan perkembangan sosial budaya*. CV Cendekia Press.
- Ikhwan, R., Sabrianti, R., Arif, M., & Hatta, J. (2025). Integrasi Asbab Al-Nuzul, Muhkam Mutasyabih, dan Nilai Pendidikan dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi. *Journal Review of Islamic and Social Studies*, 1(2), 56–66.
- Imronudin, I. (2020). *Pendidikan Inter-Religi Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Luqoni, A. F. (2024). *Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mahdi, I. (2024). *Exual Equality Dalam Perspektif Al-Qur'an: Solusi Terhadap Dominasi Seksual*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Raprap, W. P., Ngabalain, M., Camerling, L. Y., Wahono, T. R., Subekti, P. A., Zega, T. F., ... Nugroho, W. S. (2025). *Kepemimpinan pendidikan 5.0: Mengelola sekolah di era disrupsi*. Star Digital Publishing.
- Rohman, B. (2020). *Al-Qur'an dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*. Tarbiyah Press.
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89.
- Sudi, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pendidikan. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, 1(04), 101–112.
- Zaelani, A. Q. (2020). *Politik Hukum 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Relevansinya dengan Pengembangan Hukum Keluarga di Indonesia*. UIN Raden Intan Lampung.
- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma pendidikan islam: Upaya penguatan pendidikan agama islam di Institusi yang bermutu dan berdaya saing*. Penerbit Alfabeta.
- Erviena, E. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qir'ahmubâdalah*. Institut PTIQ Jakarta.
- Halim, A. (2022). *Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir fî Zhilâlil Qur'ân karya sayyid quthb dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hamim, H., Mappanyompa, M., Hikmah, N., Nizar, N., Muhirdan, M., Abdullah, W. L., ... Djunaidi, D. (2026). *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Peradaban Berbasis Nilai*. CV. Edu Akademi.
- Haq, I. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar:

- Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 40–59.
- Harto, M. A., & Kasinyo, H. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah (Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik)*. Semesta Aksara.
- Hidajat, H. G., & Putri, R. D. (2024). *Motivasi dan kreativitas digital dalam kesehatan mental akademik*. Penerbit NEM.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking peran perempuan dan keadilan gender: Sebuah konstruksi metodologis berbasis sejarah dan perkembangan sosial budaya*. CV Cendekia Press.
- Ikhwan, R., Sabrianti, R., Arif, M., & Hatta, J. (2025). Integrasi Asbab Al-Nuzul, Muhkam Mutasyabih, dan Nilai Pendidikan dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi. *Journal Review of Islamic and Social Studies*, 1(2), 56–66.
- Imronudin, I. (2020). *Pendidikan Inter-Religius Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Luqoni, A. F. (2024). *Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mahdi, I. (2024). *Exual Equality Dalam Perspektif Al-Qur'an: Solusi Terhadap Dominasi Seksual*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mirza, I., & Siroj, S. A. (2025). Analisis tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter: Studi literatur tentang konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1).
- Raprap, W. P., Ngabalin, M., Camerling, L. Y., Wahono, T. R., Subekti, P. A., Zega, T. F., ... Nugroho, W. S. (2025). *Kepemimpinan pendidikan 5.0: Mengelola sekolah di era disrupti*. Star Digital Publishing.
- Rohman, B. (2020). *Al-Qur'an dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*. Tarbiyah Press.
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 76–89.
- Sudi, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Pendidikan. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, 1(04), 101–112.
- Zaelani, A. Q. (2020). *Politik Hukum Umar bin al-Khaṭṭāb dan Relevansinya dengan Pengembangan Hukum Keluarga di Indonesia*. UIN Raden Intan Lampung.